

Kuasa Mengajar Sebagai Pelayanan Seorang Uskup

Paulus Tolo*

Abstract

Teaching authority in Roman Catholic is entrusted to apostolic college of bishops with Pope as its head. This authority has been developed from the outset of christianism. It is believed that the the apostolic college has handed over to bishops as their successor. The teaching authority performed by bishop is restricted to faith and moral matter. Their teachings in these matters obtain an infallible character. As far as the faith and moral matter are concerned, the infallible character is accepted. Issues regarding politics, economics and so on are not in domain of the teaching authority of Magisterium. Catholics are strongly recommended to give their obedience to the teachings of Magisterium. Are there possibilities to dissent from these teachings? This article demonstrates historical development of teaching authority in roman catholic and its implementation.

Keywords: Magisterium, teaching authority, infallibility, dissent, bishop, diaconia.

Pengantar

Tugas mengajar dalam Gereja Katolik berada di tangan Sri Paus dan para uskup. Mereka ini disebut Magisterium gereja. Istilah Magisterium berasal dari kata bahasa latin yang memiliki arti peran atau wewenang

*Dosen Stipas St. Sirilus Ruteng

seseorang yang ahli (menguasai seluk beluk) satu bidang. Oleh karena itu kata *magisterim* dapat dikenakan untuk berbagai bidang misalnya di bidang perkapalan, sekolah, dan lain sebagainya. Baru pada abad pertengahan istilah ini dikerucutkan artinya pada peran atau kuasa/wewenang sebagai pengajar.¹ Oleh karena itu dalam istilah tersebut terkandung ajaran dan pengajar.

Dalam gereja katolik istilah *magisterium* disempitkan artinya pada kuasa dan wewenang hirarksi dalam gereja katolik yaitu Sri Paus dan para uskup. Ajaran yang disampaikan oleh magisterium dapat berasal dari hasil keputusan bersama para uskup secara kolegial dengan Sri Paus sebagai kepalanya ataupun berasal dari seorang uskup di wilayah diosisnya. Pengajar yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah uskup sebagai otoritas gereja di keuskupan dan Sri Paus sebagai kepala gereja universal bersama para uskup secara kolegial.

Pelaksanaan tugas mengajar dalam gereja juga dilihat sebagai pelayanan. Pelayanan ini berkaitan erat dengan tugas yang dipercayakan untuk meneruskan, menjaga ajaran yang telah diterima. Penekanan pada pelayanan ini penting untuk menghindari kesewenang-wenangan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Tulisan ini hendak menyoroti otoritas mengajar dalam gereja katolik. Otoritas mengajar dalam gereja katolik dijalankan oleh seorang uskup di sebuah diosis, uskup secara kolegial bersama sri Paus dan Paus sendiri sebagai pemimpin tertinggi dalam gereja katolik. Tugas tersebut adalah tugas utama yang melekat erat dalam jabatan mereka sebagai gembala. Oleh karena itu mesti diketahui apa yang menjadi dasar dari kuasa mengajar tersebut dan bagaimana hal tersebut dilaksanakan dalam perkembangan sejarah gereja. Penelusuran ini perlu dilakukan agar orang dapat menerima ajaran yang disampaikan oleh para uskup dengan ketaatan yang pantas sebagai perwujudan iman.

1 Bdk. Sullivan, Francis A., "Magisterium" in *Dictionary of Fundamental Theology*, Rino Fisichella and René Latourelle (ed.), (New York: Crossroad, 1994), 614.

Dasar Biblis dan Historis-Teologis

Dasar biblis otoritas mengajar gereja dapat ditemukan dalam perjanjian baru. Hal ini berkaitan erat dengan gereja sebagai penjaga kebenaran (1Tim 3,15) dan uskup sebagai pengganti para rasul yang mengurus jemaat Allah (gereja). Gereja diyakini dan diimani oleh orang katolik sebagai penjaga dan penerus ajaran yang telah disampaikan oleh Yesus. Rasul-rasul yang dipilih Yesus sebanyak dua belas orang ditugaskan olehnya untuk mengajar semua orang agar bertobat dan percaya pada Injil. Injil atau warta gembira tersebut tidak lain adalah Yesus sendiri. Untuk membantu para rasul dalam melaksanakan tugas tersebut, Yesus menjanjikan Roh Kudus (bdk. Yoh 16,13-15). Roh inilah yang menjadi penjamin kesetiaan para rasul dalam melaksanakan tugas mengajar dan menggembalakan jemaat. Dengan demikian tugas mengajar melekat erat dengan jabatan sebagai rasul.

Teks kitab suci yang dengan jelas menugaskan para rasul untuk mengajar nampak terutama dari penginjil Mateus (Mat 28,20). Perhatian pada kehidupan gereja perdana yang meneruskan tradisi keagamaan Yahudi amat nampak dalam injil Mateus. Oleh karena itu segala hal yang berkenaan dengan kehidupan umat perdana dan tata aturan di dalamnya, tugas-tugas yang mesti dikerjakan disampaikan oleh Yesus kepada para rasul. Selain penginjil Mateus, Kisah Para Rasul dan surat Paulus juga melukiskan apa yang terjadi dalam jemaat perdana dan peran para rasul di dalamnya. Penulis Kisah Para Rasul yang diyakini oleh gereja katolik adalah Santo Lukas melukiskan peran Petrus dan Paulus serta beberapa rasul lainnya.

Laporan Lukas dalam Kisah Para Rasul dengan jelas menunjukkan tugas utama para rasul adalah mewartakan Sabda Allah (mengajar). Tugas ini dianggap sebagai tugas utama para rasul sehingga tugas lain tidak boleh menghalangi tugas utama ini (bdk. Kis 6,1-4). Pusat pengajaran para Rasul adalah ajaran Yesus yang telah mereka dengar dan hidup Yesus yang mereka saksikan (bdk. Kis 4,20; 1 Yoh 1,1). Apa yang diajarkan oleh para rasul tidak lain dari apa yang Yesus ajarkan kepada mereka. Mereka meneruskan secara setia ajaran Yesus kepada orang lain yang

tidak sempat berjumpa dengan Yesus. Jaminan atas kesetiaan mereka dalam meneruskan ajaran Yesus adalah Roh Kudus.

Jaminan kesetiaan pada ajaran Yesus tersebut tidak memaksudkan bahwa para rasul tidak akan keliru dalam meneruskan ajaran tersebut. Teks kitab suci juga menunjukkan bahwa para rasul sering salah paham akan ajaran yang disampaikan Yesus. Yang tidak keliru dibuat oleh para rasul adalah dalam percaya pada Yesus. Penginjil Markus dan Yohanes sering melukiskan ketidakpahaman rasul akan pengajaran yang disampaikan Yesus. Ada banyak teks menunjukkan kita misalnya saja Mk 8,27-33; Mt 16,13-23; Yoh 6,25dst. Teks-teks tersebut mengisahkan kesalahpahaman yang dialami oleh para rasul berkenaan dengan ajaran atau ucapan Yesus. Dengan demikian jaminan kesetiaan yang dimaksudkan di sini bukanlah berarti para rasul meneruskan semua ajaran Yesus secara persis sebagaimana diajarkan oleh Yesus ketika di masih hidup. Sebaliknya yang terjadi yaitu para rasul dapat secara bebas merumuskan kembali ajaran Yesus secara baru atau malah lebih lengkap merumuskan wahyu yang disampaikan itu.²

Ketika para rasul masih hidup, proses pembentukan struktur dalam gereja atau jemaat sudah dimulai. Rasul yang secara tegas membentuk struktur organisasi dalam jemaat adalah Santu Paulus. Sebagai rasul yang dipilih khusus, Paulus membentuk kelompok jemaat kristen yang tersebar di Asia Kecil dan Yunani. Dalam jemaat-jemaat tersebut dia memilih penatua-penatua yang bertugas untuk mengatur hidup jemaat tersebut berkenaan dengan ibadah dan mendengarkan kesaksian atau pewartaan para rasul. Lukisan Kisah Para Rasul 2,42 dapat memberikan kepada kita gambaran mengenai kehidupan jemaat pada jaman para rasul masih hidup. Ketekunan atau kesetiaan pada ajaran para rasul merupakan kekhasan hidup dalam jemaat tersebut. Kita dapat membayangkan bahwa ajaran para rasul yang diingat dan direkam dalam hati setiap orang

² Bdk. Germain Gabriel Grisez and Joseph M. Boyle, ed., *The Way of the Lord Jesus*, Vol.1, (Quincy (IL): Franciscan Press, 1983), 832-3.

diperdengarkan lagi dalam pertemuan jemaat sehingga melahirkan tradisi dalam jemaat tersebut.³

Dalam jemaat-jemaat yang terbentuk ada struktur tertentu yaitu penatua, diakon. Disebutkan juga hal-hal berkenaan dengan penatua yaitu bahwa orang tersebut harus memiliki kualitas tertentu sebagaimana nampak dalam syarat yang diberikan oleh Paulus kepada Titus (Titus 1,5-9), sedangkan bagi diakon diberikan juga kualitas yang dibutuhkan (bdk 1 Tim 3,8-13). Dalam Kisah Para Rasul 6 dilukiskan mengenai pengangkatan tujuh orang untuk membantu melayani meja dan para janda. Tugas ini disebut juga diakon walau tidak secara langsung menggunakan istilah tersebut. Nampak bahwa penatua dan diaken yang diangkat oleh Paulus rupanya diikuti oleh jemaat lain yang dibentuk oleh rasul lain (bdk Kis 14,23). Sekurang-kurangnya dari beberapa teks tersebut kita ketahui bahwa penatua memiliki peranan yang besar dalam jemaat.

Peran penatua dalam jemaat amat penting karena mereka mempertahankan hubungan dengan rasul yang telah membentuk jemaat tersebut. Dalam perkembangan kemudian, para penatua ini disebut uskup. Merekalah yang mengepalai jemaat di mana mereka diangkat. Para uskup adalah pengganti para rasul sehingga tugas yang diberikan kepada para rasul dengan sendirinya diberikan juga kepada para uskup. Seiring dengan perkembangan dan perluasan gereja, penatua di tiap tempat jemaat dibentuk semakin banyak. Para penatua yang disebut uskup tersebut tersebar di berbagai tempat di mana ada jemaat kristen. Oleh karena itu jumlah penatua atau uskup semakin hari semakin banyak. Bila pada jaman hidup Yesus, rasul terbatas hanya dua belas orang, maka kini para rasul yang digantikan oleh para uskup berjumlah ribuan. Besarnya jumlah pangajar dalam gereja katolik tersebut melahirkan pembentukan badan atau institusi yang bertugas mengeluarkan ajaran bersama.

3 Bdk. Jared Wicks s.j., 1929-, *Doing Theology* (New York: Paulist Press, 2009), 92-116.

Badan atau institusi yang tersebut terwujud dalam konferensi para uskup dalam berbagai tingkatan. Tingkatan konferensi para uskup dimulai dari tingkat yang paling kecil yaitu konferensi provinsi gerejani (misalnya konferensi gereja Nusra), konferensi di tingkat negara (misalnya KWI), konferensi di tingkat benua (FABC), sinode para uskup sedunia (yang diadakan untuk membahas pokok tertentu) dan konsili. Pada umumnya dalam konferensi di berbagai tingkatan itu dibicarakan satu hal yang hasil keputusannya merupakan ajaran bersama yang berlaku dengan sifat mengikat bagi semua orang katolik dalam wilayah tersebut. Sekalipun demikian adanya badan atau institusi ini tidak menghilangkan peran dan tugas setiap uskup dalam mengajarkan kebenaran iman dan moral. Setiap uskup memiliki wewenang untuk mengajarkan karena melekat pada jabatannya sebagai pengganti para rasul (bdk *Lumen Gentium (LG)*, 24).

Konsili Vatikan II dalam dokumen tentang gereja (*LG*) mendeskripsikan tugas uskup dalam mengajar kebenaran iman dan moral. Tugas mengajar dalam bidang ini mesti dijalankan dengan kesetiaan dan penuh tanggungjawab dalam kebersamaan dengan para uskup dan Sri Paus. Perbendaharaan iman dan moral yang dimiliki oleh gereja mesti diajarkan, dijelaskan dan dilaksanakan dengan setia oleh uskup dan umat gembalaanya. Otoritas mengajar yang dimiliki oleh uskup memiliki dasar yang kuat baik dari kesaksian kitab suci dan tradisi maupun dari Konsili Vatikan II.

Otoritas Mengajar Seorang Uskup

Wewenang mengajar setiap uskup sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya memiliki dasar yang kuat. Otoritas tersebut dijalankan dalam rangka tugas penggembalaan. *Lumen Gentium* juga menekankan bahwa otoritas tersebut dijalankan sebagai satu pelayanan (*diakonia*). Pelayanan yang dijalani oleh Uskup dalam hal mengajarkan mesti dilakukan dengan tulus hati. Pelayanan tersebut ditujukan kepada jemaatnya. Gereja atau jemaat bertumbuh dan berkembang berkat pelayanan pengajaran ini.

Otoritas mengajar yang dimiliki oleh seorang uskup mendapat deskripsi yang kurang lebih jelas dalam Konsili Vatikan II. Otoritas itu ditandaskan oleh *Lumen Gentium* 24,⁴ di mana dinyatakan dengan tegas bahwa otoritas tersebut menyangkut kebenaran iman dan moral. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Penekanan pada dua hal ini hendak mengingatkan kita bahwa seorang uskup memiliki otoritas yang patut diberikan rasa hormat dan ketaatan yang penuh ketika ia mengajarkan kebenaran iman dan moral. Seorang uskup tidak diberikan otoritas mengajar dalam hal ekonomi atau politik misalnya. Dalam bidang-bidang seperti itu dan bidang-bidang lainnya seorang uskup memberikan ajaran yang bersifat anjuran karena bidang-bidang tersebut bersentuhan langsung dengan manusia. Berkenaan dengan martabat manusia, Gereja melalui para uskup mengajarkan dengan gigih kebenaran iman dan moral tentangnya. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa tidak semua hal yang diajarkan oleh seorang uskup memiliki otoritas yang sama.

Pembicaraan mengenai otoritas ini menyentuh juga pokok mengenai ketidaksesatan (*infallibilitas*) ajaran magisterium. Hal ini menjadi sumber persoalan yang muncul dalam gereja sejak abad pertengahan hingga saat ini. Perbedaan pendapat pun muncul terus menerus dalam hidup gereja. Dengan demikian perlulah dibahas mengenai perbedaan pendapat yang timbul terhadap ajaran iman dan moral yang dikeluarkan oleh magisterium. Perbedaan pendapat ini menyita banyak diskusi di kalangan para teolog dan umat juga. Perbedaan pendapat mengenai satu ajaran iman dan moral dapat membawa konsekuensi yang tidak sedikit bagi gereja dan juga masyarakat umum lainnya. Hal ini sudah dialami dalam perkembangan sejarah gereja dan sejarah dunia.⁵

Perbedaan pendapat dapat muncul dalam gereja karena bertolak dari pandangan bahwa segala sesuatu di atas bumi ini tunduk pada hukum perubahan. Demikian juga soal iman moral mengalami

4 Bdk. Dr. J. Riberu, "Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II" (Dokpen MAWI, 1983), p. 94-95.

5 Bdk. Richard M. Gula S.S., *Reason Informed by Faith : Foundations of Catholic Morality*. (New York: Paulist Press, 1989), p. 207dst.

perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi dalam inti satu ajaran ataupun perumusannya. Dalam banyak hal inti satu ajaran bisa tetap diakui kebenarannya namun perumusan atas inti ajaran tersebut tunduk pada cita rasa bahasa dan konteks perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu yang sering diperdebatkan adalah rumusan inti satu ajaran yang sering tidak mengungkapkan seluruh kebenaran inti iman tersebut.

Inti ajaran iman yang tidak banyak perubahan adalah ajaran yang diwahyukan Allah sebagaimana ditemukan dalam Kitab suci. Ajaran iman dan moral yang diwahyukan tersebut dianggap sebagai kebenaran iman yang tidak dapat salah. Kebenaran iman dan moral yang terdapat dalam Kitab Suci sebagai wahyu Allah disebut “*depositum fidei*”⁶. Wahyu yang dikumpulkan dalam kitab suci tersebut juga tunduk pada panafsiran yang dilakukan oleh magisterium. Dengan demikian magisterium memiliki otoritas untuk menafsirkan wahyu tersebut dan mengajarkannya kepada umat. Itu berarti magisterium mengajarkan apa yang sudah dipelihara oleh gereja dalam bentuk tradisi atas ajaran iman dan moral yang diambil langsung dari Kitab Suci. Bila uskup sebagai pribadi atau bersama-sama dengan sri Paus sebagai kepalanya, mengajarkan apa yang terdapat dalam “*depositum fidei*”, maka ajaran tersebut tidak dapat salah.

Gereja tidak hidup isolir dari dunia. Gereja ada dalam dunia sehingga kontak dan saling pengaruh antara gereja dan dunia tidak dapat dihindari. Akibat dari saling pengaruh antara gereja dan dunia adalah hal-hal baru yang membutuhkan tanggapan dari gereja. Terhadap hal-hal baru yang mesti ditanggapi, gereja mengeluarkan pendapatnya dalam bentuk ajaran. Ajaran ini dikenal sebagai Ajaran Sosial Gereja. Disebut demikian karena ajaran tersebut berkenaan dengan masalah sosial yang timbul sebagai akibat saling pengaruh satu sama lain dan kemaslahatan yang muncul di tengah umat. Isi ajaran dalam hal-hal sosial selalu berkaitan dengan manusia. Dalam hal ini Gereja memahaminya dirinya sebagai penjaga martabat manusia. Ajaran mengenai martabat manusia yang dimiliki oleh gereja tidak selalu sama dengan pandangan yang dimiliki oleh orang

6 Bdk. Sullivan, Francis A., “Magisterium” in *Dictionary of Fundamental Theology*, Rino Fisichella and René Latourelle (ed.), (New York: Crossroad, 1994), pp. 614-620.

yang ada di luar gereja. Oleh karenanya apa yang diajarkan oleh gereja mengenai manusia merupakan satu anjuran untuk dipertimbangkan dalam segala keputusan yang mempengaruhi hidup manusia. Dalam hal ini gereja tidak mengklaim ajarannya mengenai manusia sebagai kebenaran mutlak. Sekalipun demikian ajaran gereja tentang manusia merupakan yang terbaik untuk menjaga martabat manusia.

Ajaran gereja berkenaan dengan masalah sosial yang ada di tengah umat menghantar kita pada pembicaraan mengenai kerja sama otoritas magisterium dengan para ahli di bidang ilmu pengetahuan lain. Hal ini merupakan keharusan karena seorang uskup bukanlah ahli dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Dalam menjalankan tugas mengajarnya seorang uskup mesti meminta bantuan para ahli di bidang tertentu. Di sinilah ruang yang dimungkinkan untuk bekerjasama dengan otoritas magisterium dalam merespons permasalahan yang timbul di tengah umat. Umat Allah yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu didorong untuk membantu uskup setempat berkaitan dengan bidang ilmu yang menjadi kompetensinya. Ahli tersebut dituntut untuk mempersembahkan keahliannya demi perkembangan umat Allah dalam usaha memenuhi panggilannya. Dari pihak uskup diharapkan memiliki kerendahanhati untuk mendengar, menampung dan mengkonfrontasikan dengan wahyu ilahi agar dapat memberikan jawaban yang sesuai terhadap permasalahan yang timbul.⁷

Bantuan dari tenaga ahli dalam bidang-bidang ilmu tertentu dapat dilakukan bila ada perkumpulan-perkumpulan atau organisasi para ahli sesuai dengan bidang ilmu. Dalam pertemuan para ahli di bidang tertentu, mereka dapat secara bersama-sama memberikan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan seturut bidang ilmunya kepada magisterium gereja. Pendapat para ahli tersebut bersifat konsultatif sehingga uskup perlu mempertimbangkan pendapat para ahli tersebut sambil terus menerus menyandingkannya dengan wahyu ilahi. Bila pendapat yang disampaikan kepada uskup tidak diterima karena berbeda dengan

⁷ Bdk. Bernhard Häring C.S.S.R., *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priests and Laity*, Vol 2, (Middlegreen (Slough): St.=Saint Paul Publications, 1978), p. 269.

ajaran magisterium maka para ahli tersebut tidak dapat menyebarkan ketidaksamaan pendapat tersebut kepada umat. Para ahli tersebut mesti menempatkan kesatuan umat sebagai hukum tertinggi di dalamnya. Godaan untuk menyebarkan pendapat yang berbeda dengan ajaran resmi gereja amat kuat. Keinginan untuk menawarkan sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah biasa diajarkan begitu kuat dan menjawab keinginan orang akan sesuatu yang baru dan berbeda.

Sikap terhadap Ajaran Magisterium

Otoritas mengajar gereja diarahkan kepada anggota gereja katolik. Kekuasaan ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bertujuan untuk membantu anggota gereja menjalani hidup di dunia ini. Bantuan ini sangat diperlukan karena anggota gereja mengharapkan tuntunan dalam menata hidup agar sesuai dengan maksud ilahi yang telah diwahyukan.⁸ Oleh karena ajaran itu merupakan tuntunan yang amat penting bagi anggota gereja maka setiap anggota gereja selayaknya memberikan tanggapan yang pantas atas tuntunan tersebut.

Tanggapan yang pantas di sini maksudnya ketaatan iman atas kebenaran yang disampaikan oleh magisterium gereja. Dasar ketaatan adalah keyakinan bahwa Roh Kudus membimbing magisterium gereja dalam mengajarkan kebenaran iman dan moral kepada umat. Apa yang diajarkan tersebut disambut dengan ketaatan iman sehingga sikap tersebut adalah sikap iman. Ketaatan iman yang dimaksudkan di sini tidak menyingkirkan kemungkinan untuk memeriksa ajaran tersebut secara rasional. Pemeriksaan tersebut bertujuan agar penerimaan atas ajaran dan ketaatan dalam melaksanakannya sungguh dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain umat mentaati kebenaran iman dan moral tersebut secara rasional sehingga menerimanya dan melaksanakannya dalam kehidupan setiap hari.

8 Bdk. William E. May and James A. Hickey card., *An Introduction to Moral Theology ; Foreword by Cardinal James A. Hickey.*, Revised edition (Huntington (IN): Our Sunday Visitor, 1994),pp. 24–25.

Tugas untuk memeriksa secara saksama ajaran yang diberikan oleh magisterium ada dalam diri setiap anggota gereja. Tugas tersebut secara istimewa ada dalam diri para ahli yang sungguh berkehendak baik untuk meneliti secara mendalam ajaran yang disampaikan oleh magisterium. Mereka adalah para teolog yang berkompeten untuk meneliti ajaran tersebut seturut disiplin ilmu teologi yang digelutinya. Para teolog memiliki tugas dan panggilan untuk meneliti setiap ajaran agar ajaran itu dapat dipahami dengan akal sehat dan dapat diwartakan kepada umat dengan meyakinkan. Tugas ini mesti dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan tulus sebagai pengungkapan iman atas ajaran yang telah disampaikan oleh otoritas magisterium. Dengan demikian magisterium gereja amat dibantu oleh para teolog dalam usaha menjelaskan satu ajaran iman dan moral kepada umat secara meyakinkan dan masuk akal. Hal ini memudahkan proses menerima ajaran tersebut.

Umat Allah yang tidak atau belum disiapkan secara memadai dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan iman dan kesusilaan memperoleh manfaat yang amat besar dari bantuan para teolog.⁹ Para teolog yang mempresentasikan hasil studi yang mendalam dan luas akan satu ajaran kepada magisterium gereja (uskup) perlu diberikan apresiasi yang layak. Merekalah yang memiliki tugas khusus untuk membantu uskup dalam meneliti secara mendalam satu ajaran. Tugas untuk menyebarluaskan ajaran resmi tersebut kepada umat terletak pada pundak uskup. Dengan demikian para teolog tidak dapat menyebarluaskan hasil studi yang mendalam akan satu ajaran tanpa mendapatkan persetujuan dari uskup. Hal ini penting diingat karena studi yang mendalam akan satu ajaran dapat menghantar pada kesimpulan yang berbeda dari maksud ajaran yang dikeluarkan oleh magisterium gereja. Bila hal ini terjadi maka kesimpulan tersebut tidak dapat disebarluaskan kepada umat. Kesimpulan yang berbeda tersebut dapat mengganggu kesatuan dan kedamaian di tengah umat. Dalam hal ini prinsip kesatuan iman mesti mendapat tempat utama.

⁹ Bdk. Häring, *Free and Faithful in Christ : Moral Theology for Priests and Laity*, 269–72.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pengajaran oleh uskup bertujuan untuk membantu umat melaksanakan panggilan hidupnya menuju kekudusan. Di sini peran kegembalaan seorang uskup amat nampak. Pengajaran tersebut untuk menerangi jalan hidup umat sekaligus melindungi umat, domba gembalaanya dari ajaran yang menyesatkan. Uskup melaksanakan tugas ini dengan sekuat tenaga karena didorong oleh kasih yang penuh demi keselamatan umat atau domba gembalaanya. Uskup akan melakukan segala sesuatu karena kasih sehingga umatnya sungguh terlindung dari berbagai bahaya kesesatan dalam menjalani hidupnya. Ketaatan yang iman akan ajaran uskup dimaksudkan untuk menghindari diri dari kesesatan yang berakibat buruk bagi orang tersebut dan juga bagi jemaat secara keseluruhan.

Penutup

Otoritas mengajar gereja yang melekat erat dalam diri seorang uskup dilaksanakan dalam rangka pelayanan kepada umat Allah. Pelayanan ini dilakukan dengan sepenuh hati untuk menjaga kesatuan umat Allah dalam kebenaran iman dan moral. Kesatuan ini perlu dijaga dan diusahakan oleh uskup dengan menuntut umat untuk memiliki ketaatan iman akan ajaran yang disampaikan. Setiap umat mentaati ajaran tersebut sebagai pengungkapan iman. Tanpa iman akan kuasa mengajar yang diwariskan oleh Kristus kepada para rasul, ketaatan tersebut dianggap sebagai beban. Sebaliknya bila ditempatkan dalam kerangka iman maka ketaatan kepada ajaran magisterium merupakan suatu tindakan yang terpuji.

Setiap umat dalam sebuah keuskupan (cq Ruteng), khususnya yang memiliki kompetensi dalam bidang apa saja khususnya teologi memiliki tanggungjawab penuh untuk setia pada ajaran iman dan moral yang diwartakan oleh magisterium. Tanggungjawab lain dari para ahli tersebut adalah membantu otoritas mengajar gereja yaitu uskup untuk menemukan jawaban yang tepat terhadap persoalan-persoalan yang muncul di tengah umat. Keuskupan Ruteng patut berbangga karena memiliki banyak ahli di berbagai bidang kehidupan.

Kemungkinan untuk tidak setuju pada ajaran yang disampaikan oleh magisterium selalu ada. Ketidaksetujuan tersebut tidak dapat diungkapkan secara publik atau dengan menggerakkan secara publik melalui media massa. Prinsip kesatuan umat mesti mendapat tempat utama dalam situasi demikian. Hal ini mesti disadari selalu khususnya pada masa ini karena godaan untuk menyebarkan pendapat pribadi amat mudah dilakukan dan sulit dikontrol. Kewaspadaan terhadap hal ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap orang katolik di wilayah keuskupan ini. Di atas segalanya kita melakukan itu sesuai dengan moto uskup kita “OMNIA IN CARITATE” (Lakukanlah segala sesuat dalam kasih).

Daftar Pustaka

- Gula, S.S., Richard M. *Reason Informed by Faith: Foundations of Catholic Morality*. (New York: Paulist Press, 1989)
- Häring, Bernhard. *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priests and Laity, Vol 2*, (Middlegreen (Slough): Saint Paul Publications, 1978)
- May, William E. and James A. HICKEY card. 1994. *An Introduction to Moral Theology ; Foreword by Cardinal James A. Hickey.*, Revised edition (Huntington (IN): Our Sunday Visitor)
- RIBERU, J. *Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II* (Dokpen MAWI, 1983)
- Sullivan, Francis A. “Magisterium” in *Dictionary of Fundamental Theology*, Rino Fisichella and René Latourelle (ed.), (New York: Crossroad, 1994)
- Wicks, Jared. *Doing Theology* (New York: Paulist Press, 2009)